

Apakah Non-FungibleToken (NFT) sebagai Salah Satu Alternatif Masa Depan Seni Rupa dan Desain di Indonesia?

Oleh: **Wahyudi Pratama, S.Sn, M.Sn**

Program Studi Desain Komunikasi Visual

Universitas Pembangunan Jaya

Email: wahyudi.pratama@upj.ac.id

Abstrak

Booming atau Ledakan popularitas NFT (*Non Fungible Token*) sebagai aset digital untuk karya Seni Rupa dan Desain sampai rekam jejak media sosial sebagai entitas yang ditransaksikan di Jagat Internet ini, belakangan cukup populer. Dengan skema sederhana melakukan proses *minting*, *developing wallet* dan saling bertukar transaksi, maka kemudahan ini terjadi. Dimulainya teknologi *block-chain* sekitar 10 tahun yang lalu, yang menelurkan skema *peer-to-peer* transaksional dengan menggunakan aset digital, mengakibatkan teknologi baru yang menjadikan karya seni berbasis konvensional didigitalisasikan dan dicatat secara ter-enkripsi yang kemudian bisa dihargai dengan menggunakan transaksi berbasis aset digital seperti **Bitcoin** maupun **Ethereum**. Maka dengan adanya transaksi ini, maka campur tangan lembaga konvensional perbankan maupun negara atau pihak ketiga tidak berlaku lagi. Hal ini, berimbas pada berbondong-bondong seniman digital maupun konvensional berlomba-lomba masuk kedalam jejaring NFT yang kemudian menghasilkan interaksi di dalam komunitas dan jalinan komunikasi baru, dimana pasar dan komunitas NFT terdiri dari komunitas, *trend-setter*, *social media activist*, *trader*, seniman, *programmer*, desainer dan kolektor, yang secara bergantian menghidupi ekosistem seni digital dan pola transaksionalnya yang diformat sebagai cetak biru untuk masa depan digital.

Kata kunci: *NFT, Digital, block-chain, aset, Seni Digital, Art*

Pendahuluan – Apa itu NFT dan Sejarahnya.

NFT atau Non-Fungible Token adalah sebuah aset digital yang mewakili objek dunia nyata seperti lukisan, seni musik, item dalam game, hingga video pendek. Sehingga ketika sebuah karya seni atau produk aseli didigitalisasikan, kemudian ditransformasikan kedalam NFT, hal ini sangat memungkinkan dan dianggap legal, karena mewakili barang aselinya. Untuk kemudian, NFT ini, dibeli dan dijual secara online, seringkali dibayar dengan cryptocurrency (Aset digital), dan umumnya dikodekan menggunakan software dasar yang serupa dengan aset crypto lainnya, dalam hal ini adalah Ethereum.

Meskipun sudah ada sejak tahun 2014, NFT kini semakin terkenal karena mereka dianggap sebagai metode yang sangat praktis untuk membeli dan menjual karya seni digital. NFT juga umumnya dinilai sebagai salah satu dari proses transaksi yang sangat terbatas dan memiliki kode pengenalan yang unik. Menariknya, fakta tersebut sangat bertolak belakang dengan kebanyakan kreasi digital, yang pasokannya hampir selalu tak terbatas. Namun karya NFT bisa dimiliki secara autentik dan keasliannya teruji, walaupun duplikatnya banyak beredar di Internet. Lalu, mengapa orang-orang sangat menginginkan non fungible token? Ini terjadi karena NFT memungkinkan pembeli untuk memiliki item aslinya. NFT juga berisi otentikasi bawaan, yang berfungsi sebagai bukti kepemilikan.

LATAR BELAKANG – Mengapa NFT Amat Populer di Dunia Digital Art

Dengan demikian, kita akan berpikir, bahwa NFT sama dengan cryptocurrency, ternyata hal ini berbeda, karena ada terminology 'Fungible' itu sendiri. Objek "fungible" mengisyaratkan bahwa ia dapat ditukar dengan objek yang memiliki nilai serupa. Sebagai contoh, aset seharga 20 dolar AS dapat dibayar dengan 2 aset seharga 10 dolar AS. Atau dalam cryptocurrency, 1 Bitcoin dapat ditukar dengan objek seharga 1 Bitcoin. Selain itu, ada perbedaan dalam tujuannya juga. Jika membeli cryptocurrency, pada dasarnya pembeli akan menukar mata uang seperti di money changer. Sebagai contoh membeli 1 Ethereum seharga 2.840 dolar AS. Kemudian seiring waktu, menyimpannya sampai suatu saat harga Ethereum naik (karena nilai volatilitasnya tinggi) dan kemudian akan menjualnya. Sementara itu, layaknya sebuah smartphone yang terenkripsi secara digital, tiap non fungible token memiliki semacam IMEI (setelah melalui proses minting), spesifikasi, dan fitur otentik yang membuatnya unik. Aspek-aspek tersebutlah yang menyebabkan NFT disebut sebagai aset dan bukan cryptocurrency.

Dengan segala kemudahan dan kepraktisannya, nilai popularitas NFT ini sangat tinggi. Medio 2020 akhir hingga pertengahan 2021 saat ini, nilai transaksional di jagat NFT dalam karya seni dan desain bahkan mencatatkan nilai 174 juta dollar USD. Namun bukan berarti ini tanpa resiko. Karena masih tergolong baru, pasar kripto ini kerap mengalami dinamika yang sangat tinggi. Nilai tinggi dibarengi dengan nilai volatilitas tinggi dan spekulatif selalu mewarnai harga kripto dan aset digital lainnya belakangan ini. Sebagai contoh ketika Elon Musk lewat cuitannya di media sosial twitter beberapa bulan lalu, menghancurkan nilai bursa saham Bitcoin ketika dirinya mengumumkan bahwa perusahaannya yang memproduksi mobil listrik, Tesla Motorcorp, menolak menerima Bitcoin sebagai alat transaksi produk-produk Tesla Motorcorp., karena dianggap tidak ramah dan mengeksploitasi sumber energi listrik dan lingkungan lewat penambangan bitcoin (Bitcoin Miner) di seluruh dunia. Akibatnya, nilai kripto terganggu dan kemudian dalam waktu relative singkat, jatuh di titik terendah, nyaris mencapai 40-45%. Alhasil, banyak investor dan Trader yang merugi besar-besaran. Walau sempat hancur, kembali belakangan nilai kripto menapaki jalur aman kembali, setelah beberapa minggu kemudian. Tindakan ini menggambarkan, betapa nilai dinamika, fluktuasi dan spekulasi di dunia aset digital sangat tinggi dan beresiko karena gangguan atau tendensi seseorang yang berpengaruh.

RUMUSAN MASALAH

Mengapa NFT begitu populer selama kurun waktu dua tahun ini? Apa yang melatarbelakangi popularitas karya seni yang ditransformasikan dalam sertifikasi kontrak otentisitas asli ini dengan menggunakan aset digital *Ethereum*? Serta bagaimana relasi dan pengaruhnya di tanah air belakangan ini, di saat pasar seni rupa Indonesia masih didominasi transaksi dengan metode konvensional, sampai sejauh ini.

TUJUAN PENELITIAN

Menganalisa dan mencari tahu, bagaimana munculnya alternatif baru dunia seni digital yang dilakukan secara komersial dengan sistem transaksi aset digital ini berkembang dan mulai menggantikan peran-peran lembaga privat maupun pemerintah sebagai pihak ketiga. Pihak ketiga yang ikut berperan dalam transaksi ekonomi Seni secara konvensional. Maka dengan mengamati dan terlibat dalam skema NFT ini, diharapkan akan memberikan penyadaran dan pengetahuan mengenai apa yang menjadi inti dan akar masalah daripada trend NFT ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penulisan memanfaatkan data berbentuk narasi, cerita detail, ungkapan dan bahasa asli hasil konstruksi dari responden atau informasi dari berbagai sebaran artikel. Data diperoleh dari teknik pengumpulan data berupa: analisa mendalam dan observasi serta terjun langsung ke praktik pengalaman atau kegiatan yang terkait. Data dikumpulkan lewat kegiatan yang dijalani langsung oleh penulis seperti melakukan kegiatan promosi artwork di media sosial, terjun ke komunitas NFT serta mempelajari teknologi aset digital dan kegiatan trading atau investasi aset digital.

ANALISA DATA

Mengapa NFT ? Apa kelebihanannya? Mengapa dia begitu populer?. Seorang seniman digital dengan pseudonym ; Beeple , menciptakan karya digital semenjak 2007 dengan judul EVERYDAYS: THE FIRST 5000 DAYS. Tanpa pernah seharipun kehilangan momen, dia terus mengkreasikan karya digitalnya setiap hari sebanyak 1 buah karya. Hingga akhirnya karyanya di release pada 21 February 2021, setelah proses minting, menjadi sebuah aset digital atau NFT ini. Beeple atau Mike Winkelman ini, sukses mengguncang pasar dunia seni rupa, ketika seni digital kolasenya ini dilelang di Balai Lelang Seni Bergengsi Dunia – Christie dan tembus seharga USD 69,346,250 (nilai dengan kisaran kurang lebih 1 trilyun, dengan kurs dollar saat ini senilai 14.280 rupiah). Kurator melihat karyanya sangat unik, sebagai rentetan dan citra digital yang mewakili turbulensi politik dan situasi yang mewakili Amerika di dalam dunia digital selama 13 tahun lebih. Yang unik adalah, Audiens atau penikmat disugahi aspek teknis dan konsep dibelakangnya dibandingkan menikmati esensi artistic karyanya secara visual. Dunia digital yang berkelindan setiap saat, detik, menit hingga jam menghasilkan jutaan cecitraan yang dikonsumsi secara cepat yang bisa menghilangkan 'ruh kontemplasi' dalam dunia artistik Hal ini yang juga memunculkan komentar miring dari public dan salah seorang seniman Pop Art 60-an yang masih tersisa dan hidup hingga kini, dan dianggap sebagai pelukis legendaris dengan nilai lukisan termahal, David Hockney, mengatakan karya seni NFT adalah : pekerjaan para ICS; penipu dan tukang goreng harga internasional (*international crooks and swindlers*), dan tidak menarik sama sekali.

Hal itu terus menimbulkan pro dan kontra mengenai keberadaan NFT. Hal yang juga menjadi spekulasi bahwa adanya praktek jahat atau manipulative dalam goreng-meng goreng harga atau fenomena yang paling terkenal dan umum seperti ketika trend musim di Indonesia dan kota-kota besar adalah praktik jual beli tanaman hias Anthurium, ikan Louhan atau jual beli koleksi batu akik. Di Indonesia, praktik goreng-meng goreng dan manipulasi harga ini dilarang dan diatur dalam undang-undang Pasar Modal nomor 8 tahun 1995. Karena secara langsung maupun tidak dengan maksud untuk menciptakan gambaran semu atau menyesatkan mengenai perdagangan, keadaan pasar atau harga efek di bursa efek. Kecurangan tersebut menyebabkan harga efek di bursa efek menjadi tetap, naik atau turun dengan tujuan mempengaruhi pihak lain untuk membeli, menjual atau menahan efek miliknya.

Bagaimana dengan NFT di Indonesia? Bagaimana dengan relasinya dengan pasar Seni rupa di Indonesia?

Dengan tingkat penetrasi internet yang begitu tinggi dan terkait dengan aktifitas dan geliat ekonomi masyarakat kebanyakan berbasis aplikasi maupun block-chain ini, maka popularitas NFT di Indonesia mulai muncul secara perlahan. Memang ini seperti di awal-awal bagaimana internet digunakan sebagai sarana transaksional di tahun 90-an akhir, ketika Internet di Indonesia masih sebatas pertukaran informasi, di belahan Amerika Serikat, transaksi elektronik pertama dilakukan lewat pemesanan belanja online di situs amazon.com.

Saat ini, di Indonesia, pemerintah di penyedia jasa layanan dan regulasi masih belum jelas. Dari segi regulasi, Indonesia sendiri merupakan negara yang masih abu-abu atas keterbukaannya terhadap teknologi aset kripto dan *blockchain*. Kendati aktivitas investasi aset kripto telah dilegalisasi, cryptocurrency masih dianggap sebagai komoditas , maka Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) ditugaskan sebagai pengawas dan payung kebijakan kripto di Indonesia. *Cryptocurrency* legal di Indonesia berdasarkan peraturan yang dikeluarkan oleh Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) pada Februari 2019. Namun, hingga kini, Indonesia secara tidak mau mengakui kripto sebagai mata uang atau alat transaksi yang syah, namun dianggap aset. Bukan sebagai mata uang digital seperti regulasi negara-negara lainnya, sebagai contoh El Salvador, menggunakan Bitcoin sebagai nilai resmi selain mata uang negaranya dalam bertransaksi, guna percepatan ekonomi.

Meski begitu, ada kemungkinan Pemerintah Indonesia akan memanfaatkan teknologi *blockchain* dalam aktivitasnya. Pemerintah saat ini tengah mengkaji penggunaan

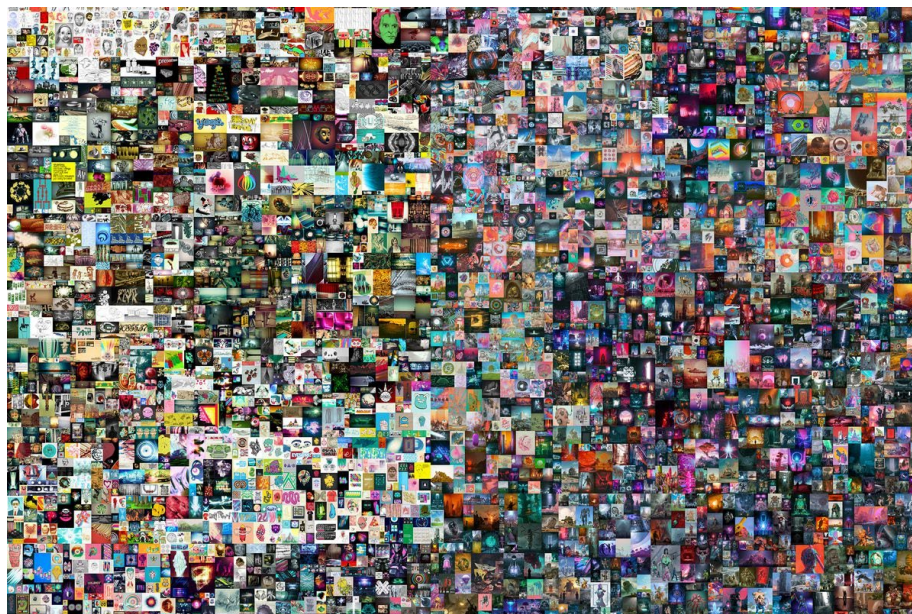
teknologi *blockchain* dalam apakah memungkinkan dalam aspek operasional pemerintahan.

Namun saat ini, dengan arus informasi dan percepatan teknologi, memungkinkan hal itu dapat berjalan secara cepat. Kota-kota besar di Indonesia dimana teknologi informasi dan institusi seni tumbuh mengakibatkan informasi dan geliat komunitas seni yang mengakomodir NFT ini berkembang dengan pesat. Hal yang sangat memungkinkan terjadi secara cepat, adalah perkembangan Teknologi Informasi dan perangkatnya yang sangat luar biasa, imbasnya adalah praktik NFT, investasi digital serta Cryptocurrency, mulai perlahan dilirik sebagai alternative baru yang lebih plural dan tidak memiliki hambatan birokrasi berbelit-belit, seperti layaknya operasional institusi negara.

Trend yang masih sangat baru ini tentunya akan sangat diminati oleh para seniman dan desainer muda. Ini mengingatkan akan boom seni rupa di awal tahun 2002 di Indonesia, ketika praktek jual beli karya seni dari para kolektor dan penjual mengakibatkan banyak sekali lukisan dengan harga tinggi di pasaran yang diproduksi seniman-seniman muda, para kurator menanggung untung dan karya-karya yang belum matang teruji secara teknis dan wacana, bersanding dengan karya-karya seni para seniman-seniman senior. Akibatnya pasar membludak dan mulai terjadi kejenuhan dan terjadilah fenomena Bubble harga karya seni rupa yang menandai surutnya fenomena boom Seni rupa Indonesia. Harga karya seni mulai jatuh, banyak lukisan palsu mengimitasi karya maestro, seniman-seniman karbitan yang sempat digadag-gadag sebagai karya terlaris dan diburu oleh para kolektor, tidak pernah muncul kembali namanya, dan kredibilitas karya seni para seniman yang mewarnai pasar, kembali dipertanyakan.

Kemudian, 19 tahun kemudian, saat ini, geliat NFT, semakin sering terdengar di jagat media sosial di Indonesia. NFT dianggap sebagai salah satu cara dan upaya yang menjadi alternative baru bagaimana Seni Rupa dan Desain bisa dikomodifikasi secara merdeka dan demokratis. Sejujurnya, NFT di Indonesia sebenarnya adalah barang baru. Namun, sejak pemberitaan CEO Twitter, Jack Dorsey, yang berhasil menjual tweet pertamanya dalam bentuk NFT hingga hampir 2,5 juta dolar AS atau setara dengan Rp 36 miliar, mengakibatkan topik NFT di Indonesia meroket. Padahal, cuitan yang ia jual tersebut hanya bertuliskan "just setting up my twttr". Para Seniman, Desainer, Social Media Activist, Trendsetter, Technology Enthusiast di Indonesia, mulai mempelajari aset digital dan merasa inilah upaya menuju tatanan ekonomi digital masa depan yang lebih madani dan demokratis. Bermunculanlah, salah satunya bagaimana Binance, sebuah perusahaan kripto berbasis di Singapura, mengadakan marketplace khusus buat NFT di Indonesia (<https://binance.com/nft>).

Sekilas memang nampak bukan sebagai sesuatu yang penting untuk diketahui atau dimiliki. Namun, cuitan tersebut berhasil diganjar harga yang mahal. Semakin langka dan orisinal sebuah karya, maka makin mahal pula harganya. Itulah yang membuat NFT menarik bagi khalayak, terutama untuk pegiat aset kripto. Sesuai dengan trend NFT ini, banyak seniman dan desainer Indonesia yang menggunakan aset perangkat luar negeri untuk menjual karyanya seperti hicetnuz.xyz, superare.com, foundation.app, mintable.app dan lain sebagainya. Sedikit banyak, di Indonesia, untuk hal ini harus disosialisasikan dengan potensi yang dimiliki NFT, hal ini tidak bisa direalisasikan tanpa adanya edukasi mengenai penjelasan apa itu aset kripto dan teknologi *blockchain* kepada masyarakat terlebih dahulu.



Beeple's collage, Everydays: The First 5000 Days, sold at Christie's. Image: Beeple
(Source: <https://www.theverge.com/2021/3/11/22325054/beeple-christies-nft-sale-cost-everydays-69-million>)

KESIMPULAN

NFT di Indonesia adalah geliat baru yang mulai dilirik. Dengan keyakinan akan sampai dalam kurun waktu 5-10 tahun ke depan, bagaimana uang kripto dan aspek ekonomi yang lebih demokratis dalam tataran digital, maka diyakini ini akan menjadi keniscayaan. Hal yang sama terjadi ketika Indonesia diperkenalkan pertama kali uang digital, di tahun 2007-2008, masih banyak yang menolak dan tidak menganggap sebagai nilai tukar yang efektif. Alhasil 10 tahun kemudian, penggunaannya sudah sangat marak dan lembaga-lembaga keuangan menggunakannya sebagai alat transaksi yang paling mudah dan efektif. Melihat kondisi sekarang, sepertinya perubahan akan terjadi lebih cepat dari yang kita perkirakan.

Jika kita lihat, hampir tidak ada kuratorial yang membatasi kualitas estetikanya secara jelas. Karena dalam ranah karya, bisa dipastikan, siapapun tanpa latar belakang kompetensi seni dan desain, bisa mengeluarkan karya NFT. Akibatnya, muncul karya-karya digital yang secara kualitas artistik bagus, namun harus disandingkan dengan karya-karya digital yang bisa dibilang kitsch atau dangkal secara kualitasnya, namun berdiri sejajar di platform marketplace NFT yang sama. Dalam hal ini, hanya sedikit sekali, galeri berkompeten di Indonesia yang dikelola oleh pihak swasta mau terjun ke bisnis karya Seni NFT ini. Tercatat hanya Rachel Gallery yang ada di Jakarta Selatan, terjun dan membuat galeri NFT sendiri yakni Rachelx Gallery (<https://rachelgallery.com/>).

Salah satu kekurangan dan kelebihan marketplace NFT adalah hal ini. Jadi hampir dipastikan, kualitas marketplace NFT yang bagus adalah melalui proses seleksi, kurasi dan meneliti latar belakang sang seniman atau desainer yang akan diproyeksikan di NFT nya. Serta dipastikan sejalan dengan perkembangan NFT di tanah air, juga muncul upaya-upaya perlawanan atau penentangan dari kubu pasar industri seni yang masih menganggap pentingnya aset konvensional dan fisik sebagai koleksi karya.

Samun, sepertinya dalam prediksi ke depan, hal ini akan menjadi sebuah varian ekosistem baru, sepanjang sejarahnya seni masih berpegang dengan teknik dan medium konvensional dimana, emosi dan ikatan terhadap gagasan ruang cipta dan momentum estetik tidak bisa semata-mata digantikan dengan medium digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Grondlun, Mellisa “*Contemporary Art and Digital Culture*”, Routledge; 1st edition (December 12, 2016).
- Respini, Eva, “*Art in the Age of the Internet, 1989 to Today*”, 2018, Yale University Press
- Dryja, Dominik, “*The Empowered Artist: NFT Technology and the Future of Art*”, Independently published (June 3, 2021)
- What You Need To Know About Non Fungible Tokens (NFTs) - <https://www.forbes.com/advisor/investing/nft-non-fungible-token/> , diakses pada 7 Juli 2021 pukul 11.00 WIB
- What is NFTs and How Do They Works - <https://www.coindesk.com/what-are-nfts> , , diakses pada 5 Juli 2021 pukul 08.00 WIB
- Mengenal NFT, Aset Kripto yang sedang naik daun - <https://tekno.kompas.com/read/2021/03/15/15460097/mengenal-nft-aset-kripto-yang-tengah-naik-daun?page=all> , diakses pada 5 Juli 2021 pukul 09.00 WIB
- Beeple – The First 5000 Days - <https://onlineonly.christies.com/s/beeple-first-5000-days/lots/2020> , diakses pada 7 Juli 2021 pukul 09.00 WIB
- Koleksi Karya seni Beeple/Michael Winkelman: <https://www.theverge.com/2021/3/11/22325054/beeple-christies-nft-sale-cost-everydays-69-million>, diakses tanggal 20 Juli 2021, pukul 21.00 WIB.
- Situs Rachel Gallery : <https://rachelgallery.com> , diakses tanggal 20 Juli 2021, pukul 21.00 WIB.
- Situs NFT Wahyudi Pratama: <https://mintable.app/u/wahyudi77> , , diakses terakhir tanggal 20 Juli 2021, pukul 21.00 WIB.